

# STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA

**Tuti Kusniarti**  
**Universitas Muhammadiyah Malang**

## **Abstrak**

Pembelajaran apresiasi sastra dalam tataran praktis di SMA kurang mendapatkan perhatian dan terkesan tidak terlalu penting hal ini dikarenakan kurangnya kompetensi kedramaan guru, oleh karena itu pembelajaran apresiasi sastra tidak menjadi sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar bahasa dan sastra, khususnya pembelajaran menulis kreatif naskah drama. Sebagai upaya untuk menumbuhkan minat bersastra siswa, guru yang kreatif pada akhirnya dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan, dan guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu kiranya dikembangkan model pembelajaran menulis naskah drama dengan strategi menulis terbimbing (SMT) melalui penggunaan kartu-kartu sebagai upaya mengembangkan kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa.

**Kata kunci:** *Strategi menulis terbimbing, kompetensi kedramaan guru, kreativitas*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran apresiasi sastra dalam tataran praktis di SMA kurang mendapatkan perhatian dan terkesan tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran sastra, oleh karena keterbatasan tersebut maka pembelajaran apresiasi sastra tidak menjadi sesuatu yang harus ada dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Aspek lain yang juga menjadi kendala adalah keterbatasan bahan bacaan guru dan minimnya publikasi sastra, serta alokasi jam pelajaran.

Sebagai upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan, guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan.

Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama. Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna haruslah nampak. Pada tahap pascapembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

Kreativitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru adalah menggunakan strategi pembelajaran. Dari berbagai strategi yang ada, strategi menulis terbimbing (SMT) dapat dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis kreatif naskah drama. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis dengan SMT diawali dengan pemberian model yang berorientasi pada pendekatan proses. Proses ini melibatkan proses berpikir dan proses menulis melalui beberapa tahapan mulai dari pramenulis, menulis draf, menulis, revisi dan publikasi. Strategi Menulis Terbimbing diharapkan mampu meningkatkan pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan tetap memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing, dalam proses ini siswa dapat menentukan sendiri apa yang akan dikembangkan dalam tulisannya nanti.

SMT merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Earnes, 1997:479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas, akan beralih dalam bentuk kerjasama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan. Lebih lanjut, Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Bimbingan yang diberikan guru, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasannya. Siswa tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Keberadaan guru sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis kreatif naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrahan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang diungkapkan Akhadiyah (1989) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya.

Senada dengan sistematisasi penyajian pembelajaran menulis yang disampaikan Akhadiyah, Blake dan Spenato,s (dalam Larnes, 1997:479) mengemukakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa dapat diterapkan mulai dari memilih dan menentukan topik, memformulasikan pertanyaan, menyusun draf, membaca draf, dan menulis draf final. Dalam kegiatan menulis kreatif naskah drama dengan SMT dengan menggunakan kartu kendali, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, curah pendapat untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis final draf menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan praktik menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Lanes, 1996:485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan

diatasi dengan baik. Oleh karena itu strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengatahuan teoritis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Proses pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT dapat dilakukan secara bertahap yaitu tahap pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan perevisian. Setiap tahapan dalam menulis naskah drama tersebut akan dievaluasi sesuai dengan rambu-rambu yang akan ditetapkan. Tahapan-tahapan dalam menulis naskah drama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Tahap Pramenulis; 2) Tahap Pengedrafan; 3) Tahap Perevisian; 4) Tahap Publikasi.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar menulis naskah drama yang dialami siswa terletak pada penentuan tema, dan topik yang akan dibahas. Hal itu diungkapkan oleh guru dan siswa sendiri sebagai pelaku kegiatan proses belajar mengajar yang berasal dari siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Malang. Hasil wawancara, observasi, dan angket menunjukkan bahwa keterbatasan mereka akan bahan bacaan sastra sangat berpengaruh sekali terhadap penguasaan materi sastra mereka dan kurangnya tingkat apresiasi mereka terhadap karya sastra. Kegiatan yang berkaitan dengan tema menulis, oleh guru selalu diarahkan pada menulis deskriptif, menulis puisi, atau belajar menulis opini. Dalam kegiatan penulisan tersebut guru jarang terlibat langsung untuk memberikan bimbingan secara sistematis.

Pembelajaran menulis yang terjadi di sekolah kurang sekali memberikan informasi tentang perkembangan dunia kesastraan, keterbatasan guru akan materi sastra juga menjadi kendala tidak menariknya kegiatan belajar menulis kreatif naskah drama. Guru belum pernah mencoba memberikan materi pembelajaran menulis kreatif dengan menampilkan contoh naskah drama atau disebut model naskah drama (MND). Hal ini membuat siswa kesulitan kalau harus menulis naskah drama yang utuh, sulitnya menentukan tema, tokoh, seting, ataupun alur menjadikan setiap kali ada kegiatan menulis para siswa menjadi sedikit tidak berminat.

Berdasarkan temuan kendala di sekolah, alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan strategi menulis terbimbing melalui langkah-langkah berikut.

### ***Tahap Pramenulis***

- (1) Guru menjelaskan tugas belajar (tujuan penggunaan dan pengerjaan kartu serta cara pembuatan kelompok cerita);
- (2) Guru melakukan Tanya jawab untuk mengetahui skemata awal siswa berkaitan dengan struktur naskah;
- (3) Guru membimbing siswa dalam kegiatan membaca model naskah drama dan diskusi tentang penggarapan struktur naskah yang telah dibaca;
- (4) Guru membimbing siswa dalam pengerjaan kartu struktur naskah yang terdapat dalam model naskah drama;
- (5) Guru membimbing siswa membuat kluster struktur naskah drama yang telah dibaca.

### ***Tahap Pengedrafan***

- (1) Guru bertanya jawab dengan siswa berkaitan dengan struktur naskah dan penulisan sebuah naskah drama untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran pada tahap pramenulis;
- (2) Guru membimbing siswa untuk melakukan sumbang saran dengan siswa untuk menentukan atau mengembangkan struktur naskah. Siswa tetap diperkenankan memilih struktur sesuai naskah model;
- (3) Guru membimbing siswa menentukan struktur naskah dan mengembangkannya melalui pengerjaan kartu struktur naskah dalam membentuk draf awal;

- (4) Guru mengajak siswa berbagi hasil pengerjaan kartu struktur naskah dengan membacakan hasil pengerjaannya dan mengemukakan perbedaan pendapatnya. Dalam tataran ini, kemungkinan penambahan, pengurangan, penghilangan, pengembangan, bahkan perubahan struktur elemen naskah drama dapat terjadi;
- (5) Guru membimbing siswa menyusun naskah drama berdasarkan kartu struktur naskah yang telah mengalami penambahan, pengurangan, penghilangan, atau pengembangan.

#### ***Tahap Perevisian***

Guru membimbing siswa merevisi draf naskah melalui kegiatan konferensi dan diskusi. Fragmen atau dramatisasi naskah juga dapat dijadikan acuan perevisian ulang.

#### ***Tahap Publikasi***

- (1) Guru membimbing siswa membacakan naskah drama;
- (2) Guru membimbing siswa mendramatisasikan naskah jadi (draft final hasil revisi ulang) dengan format penyajian pentas yang lebih lengkap;
- (3) Guru membimbing siswa menggelar lokakarya pascapentas untuk penyempurnaan akhir naskah drama.

### **C. Penutup**

Berdasarkan paparan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Letak kesulitan pembelajaran menulis kreatif naskah drama pada siswa adalah kurangnya bahan referensi tentang sastra. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa ketika guru meminta mereka untuk mencoba memulai menulis, kesulitan yang pertama kali muncul adalah menentukan topik dan tema. Siswa selalu menuliskan topik dan tema ada di lingkungan sekolah saja. Mereka kurang berani mengembangkan gagasan pada topik yang lebih luas lagi.  
Kurangnya kompetensi kedramaan guru juga menjadi kendala pembelajaran menulis kreatif, akibatnya guru pun sulit mengajak siswa untuk mengembangkan kreativitas bersastra siswa.
- 2) Kompetensi dasar menulis kreatif siswa sudah menunjukkan secara nyata bahwa tujuan dari pembelajaran menulis secara umum adalah siswa mampu menulis naskah drama sederhana untuk ditampilkan.
- 3) Pembelajaran menulis naskah drama dengan SMT dapat dikembangkan melalui tahapan-tahapan; a) perencanaan yang meliputi penentuan estandar kompetensi dan kompetensi inti, indikator pencapaian kompetensi, penentuan model naskah drama; b) tahapan-tahapan pelaksanaan strategi menulis terbimbing, c) tahap penilaian, mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.

### **D. Daftar Pustaka**

- Akhadiyah, D. 1993. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Depdikbud. 1993. *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Furaidah. 1997. *Writing As a Proses: An Alternative Way to Teaching Writing*. *Bahasadan Seni; Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Penerapannya*. Tahun 25, November. Hal. Q-74.
- Kholik, Abdul. 1999. "Pengefektifan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Siswa Kelas V SD Sumpersari Kota Malang" dalam *Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. Tidak diterbitkan.
- Lanes, R. 1997. *Content Area Literacy Teaching for Today and Tomorrow*. Boston: Delmon Publisher.

- Milles, M.B & Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moore, W.D. 1986. *Developing Readers and Writers in The Content Area: K-12*. New York: Longman Inc. Norton, Donna E. and Saundra for Childrens. New York: MacMillan Collage Publishing Company.